

Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

*Ya Allah,  
Jadikan Shalatku  
Penyejuk Hatiku*



مَجْمَعَةُ الْقُرْآنِ الْمَدِينِيَّةِ

Seri Tafsir  
Buku  
ke-48

Seri Tafsir  
Buku ke-48

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

*Ya Allah,  
Jadikan Shalatku  
Penyejuk Hatiku*



مَعَهْدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

*Ya Allah, Jadikan Shalatku Penyejuk Hatiku*

**Judul Buku**

**YA ALLAH, JADIKAN SHALATKU  
PENYEJUK HATIKU**

**Penulis**

**Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.**

**Desain & Layout**

**Abu Alifah**

**Ukuran Buku**

**176 mm x 250 mm (iv + 27 halaman)**

**Edisi**

**Rabi'ul Akhir 1447 H**

**Seri Tafsir**

**Buku ke-48**

**Penerbit**



**مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ**

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



## Daftar Isi



<b>Ya Allah, Jadikan Shalatku Penyejuk Hatiku.....</b>	<b>1</b>
1. Makna Ayat Secara Umum .....	2
2. Makna Khusyu'.....	3
3. Hindari Khusyu' Palsu .....	6
4. Kiat Menuju Shalat yang Khusyu' .....	8
5. Penghalang Khusyu' .....	13
6. Keutamaan Shalat Khusyu' .....	19
7. Tidak Sama Derajat Orang yang Menjalankan Shalat.....	22
8. Bahaya Meninggalkan Shalat.....	24

*Ya Allah, Jadikan Shalatku Penyujuk Hatiku*



مَعَهَدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



## Ya Allah, Jadikan Shalatku Penyejuk Hatiku



﴿ قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ ﴾

*“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu’ dalam shalatnya.”<sup>1</sup>*

Jangan kamu kira bahwa shalat itu tidak berarti, sehingga kamu tinggalkan atau kamu kerjakan sesuka hati. Berapa banyak manusia resah dan bersedih hati, padahal dia kaya dan semua keinginan bisa terpenuhi. Tahukah kamu penyebabnya? Karena dia tidak shalat, atau shalat tetapi dengan tidak khusyu’ hati.

---

1 QS. al-Mukminun [23]: 1-2



## Makna Ayat Secara Umum

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di رحمته الله berkata: “Ini adalah berita gembira dari Allah. Dia menyebut hamba-Nya yang beriman. Dia menjelaskan keberuntungan dan kebahagiaan mereka, dengan apa mereka bisa sampai kepada Allah. Ini adalah anjuran agar kita memiliki sifat seperti sifat mereka. Hendaknya manusia menimbang dirinya dengan ayat ini dan ayat lainnya, agar dia mengetahui kadar imannya dibandingkan dengan orang lain, bertambahkah atau berkurang? Sedikitkah atau banyak? Orang yang ingin beruntung dan selamat, dia akan berusaha agar memiliki iman yang sempurna, yaitu khusyu' ketika menjalankan shalat. Sedangkan maksud khusyu' pada waktu shalat ialah hatinya menghadap kepada Allah sebagai pendekatan diri kepada-Nya. Hatinya menjadi tenang, demikian pula gerakan badannya, tidak menoleh ke sana kemari. Sungguh beradab dia di depan Allah, memahami apa yang dia baca dan apa yang dia lakukan mulai dari awalnya sampai akhirnya, sehingga dia mampu menjauhi was-was dan pemikiran yang hina. Inilah jantungnya shalat, dan inilah maksudnya orang yang shalat.”<sup>2</sup>

---

2 *Taisir al-Karim ar-Rohman Fi Tafsiri Kalam al-Mannan* karya asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di: 3/317



## Makna Khusyu'

Para ulama menjelaskan makna khusyu' dalam shalat dengan berbagai macam pengertian.<sup>3</sup> Misalnya:

- Al-Imam ar-Raghib al-Asfahani رحمته الله berkata, “Khusyu' banyak digunakan untuk anggota badan, yang berarti tunduk dan merasa takut, seperti khusyu'nya mata (baca Surat al-Qalam [68]: 43, an-Nazi'at [79]: 9), khusyu'nya suara (baca Surat Thaha [20]: 108).”<sup>4</sup>
- Imam al-Baghawi رحمته الله berkata, “Khusyu' sama dengan khudhu', biasanya khudhu' untuk badan, dan khusyu' lebih umum, (misalnya) khusyu'nya hati, mata, dan suara (baca Surat Thaha [20]: 108).”<sup>5</sup>
- Ibnu Baththal رحمته الله berkata, “Khusyu' karena Allah artinya merasa melihat Allah dan ikhlas ketika menjalankan shalat.”<sup>6</sup>

---

3 Sebagaimana yang tertera pada kitab *Taudhihul Ahkam min Bulughil Marom* karya Abdullah bin Abdurrahman al-Bassam: 2/81 dan kitab *al-Khusyu'u Fish Shalah* karya Ibnu Rajab al-Hanbali hlm. 17.

4 *Mufrodat Alfazh al-Qur'an*: 1/411

5 *Tafsir al-Baghawi*: 5/48

6 *Syarh Ibnu Baththal*: 3/438

- Ibnu Abbas dan Hasan al-Bashri berkata: “Khusyu’ yang sebenarnya adalah khusu’nya hati an menundukkan pandangan dan anggota badannya.”<sup>7</sup>
- Imam asy-Syaukani رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata, “Khusyu’nya hati bila hatinya merasa takut kepada Allah. Khusyu’nya badan bila tenang, matanya tidak melihat ke sana kemari, dan tidak berbuat sia-sia pada waktu shalat.”<sup>8</sup>
- Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata, “Para ulama menafsirkan khusyu’ dalam shalat adalah tenangnya anggota badan bersamaan pula dengan hati yang thuma’ninah. Maksud dari tenangnya anggota badan adalah mengerjakan apa-apa yang tidak sia-sia dan tidak melampaui batas, dan hati yang thuma’ninah adalah yang selalu mengharap wajah Allah. Apabila hatinya berharap wajah Allah yang mana Dia mengetahui isi hati makhluk-Nya, maka manusia selalu khusyu’ dan pikirannya terfokus dan berdo’a kepada Allah.”<sup>9</sup>
- Berkata Syaikh Abdullah bin Jarullah رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ, “Khusyu’ ketika shalat (yaitu) hadirnya hati di hadapan Allah dengan penuh perasaan senang menjalankan shalat, mengagungkan-Nya, takut siksaan-Nya, berharap pahala-Nya, merasa dekat dengan penciptanya, sehingga tenang jiwanya dan tenang pula anggota badannya; benar-benar merasa diawasi oleh Allah dalam setiap yang dia ucapkan dan yang dikerjakan dari mulai takbir sampai salam, sehingga hilang was-wasnya dan berpikir kepada yang lain. Khusyu’ itu adalah jantungnya shalat.

---

7 *Tafsir Ibnu Katsir*: 5/461

8 *Tafsir Fathul Qodir*: 5/144, *Aunul Ma’bud*: 1/469, *Tuhfatul Ahwadzi*: 6/453, *Fathul Bari* karya Ibnu Rajab: 5/180, *al-Urfu Alsyadzi Lilkismiry*: 1/430

9 *Fathu Dzil Jalali wal Ikrom Bi Syarhi Bulughil Marom* karya Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin: 2/468

Orang yang shalat tidak khusyu' bagaikan badan yang tidak ada rohnya."<sup>10</sup>

---

10 *Al-Khusyu' Fish Shalah: 1/2*



## Hindari Khusyu' Palsu

Demikian (yang dijelaskan ulama) itulah khusyu' yang benar. Akan tetapi, ada orang yang menilai khusyu' apabila kepalanya menundukkan diri dan membawa tasbih ke sana kemari.

- Ibrahim an-Nakha'i رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, “Bukanlah khusyu' orang yang memakan makanan yang kasar dan bukan pula orang yang berbaju koyak, dan bukan orang yang mengangguk-anggukkan kepalanya. Akan tetapi, khusyu' adalah orang yang ketika beribadah lalu dilihat oleh orang yang mulia dan manusia biasa, tidak berubah ibadahnya, dan khusyu' karena Allah ketika mengamalkan setiap yang wajib. Umar bin Khatthab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ pernah melihat pemuda yang menundukkan kepalanya. Beliau berkata, ‘Hai orang, angkat kepalamu, karena khusyu' tidaklah melebihi dari yang dikerjakan oleh hatimu.’”<sup>11</sup>
- Imam al-Qurthubi رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, “Barang siapa menampakkan kepada manusia kekhusyu'annya melebihi apa yang ada di hatinya, sungguh dia telah menampakkan kemunafikan. Berkata Sahl bin Abdullah, ‘Tidaklah manusia itu khusyu' melainkan gemetar semua bulu badannya ketika mengingat ayat

---

11 *Bughyatu Ahlil Iman*: 1/66

Allah.' Lalu (Sahl) membacakan Surat az-Zumar (39): 23. Aku berkata, 'Inilah khusyu' yang terpuji, karena khusyu' adalah tenangnya jiwa yang mengharuskan tenangnya anggota badan, menjadi orang yang beradab, merendahkan diri, dan seterusnya. Adapun khusyu' yang tercela orang yang memaksakan dirinya untuk pura-pura menangis dan menganggukkan kepalanya sebagaimana perlakuan orang yang jahil agar dipuji oleh manusia, ini adalah orang yang hatinya dikuasai oleh setan.' Al-Hasan رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, 'Umar bin Khaththab ketika melihat orang yang bernapas keras di sampingnya (pertanda) pura-pura sedih, beliau meninjunya.'"<sup>12</sup>

---

12 *Tafsir al-Qurthubi*: 1/375



## Kiat Menuju Shalat yang Khusyu'

Berkata Syaikh Abdullah bin Jarullah رحمته الله, “Untuk menuju shalat yang khusyu’ tidaklah mudah, kecuali orang yang senantiasa membersihkan jiwanya dari perbuatan maksiat, lisannya senantiasa basah dengan berdzikir kepada Allah ﷻ setiap waktu, hatinya merasa takut kepada Allah ﷻ sehingga menghasilkan iman yang kokoh dan jiwa yang tenang, dan ketika dia beribadah merasa melihat Allah ﷻ sebagaimana dijelaskan di dalam Surat al-Hadid (57): 16.”<sup>13</sup>

Khusyu’ termasuk ibadah yang paling mulia. Maka tidak mungkin kita akan meraih puncak khusyu’, kecuali dengan menuntut ilmu din dan mau mengamalkannya. Makin banyak ilmu din yang dicari dan diamalkan, makin bertambah pula nikmat khusyu’ yang diraih.

Adapun kiat menuju shalat yang khusyu’ setelah berilmu din yang cukup, hendaknya:

---

13 *Al-Khusyu’ Fish Shalah: 1/5*

- **Merasa nikmat ketika menunaikan shalat**

Bukan hanya makanan yang dirasakan nikmat, tetapi orang yang beriman pun merasa nikmat dengan imannya dan shalatnya. Firman Allah ﷻ:

﴿وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَبٌ إِلَيْكُمْ إِلَّا يَمُنَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمْ الْكُفْرَ  
وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَئِكَ هُمُ الرَّشِدُونَ﴾

*“Akan tetapi, Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.”<sup>14</sup>*

- **Segera menunaikan shalat pada awal waktunya**

Orang yang segera shalat pada awal waktunya menunjukkan hatinya hidup, semangat untuk mengerjakan shalat, dan insya Allah akan meraih khusyu’.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ وَالصَّفِّ الْأَوَّلِ ثُمَّ لَمْ يَجِدُوا إِلَّا أَنْ يَسْتَهْمُوا  
عَلَيْهِ لَأَسْتَهْمُوا

*“Seandainya manusia mengerti (besarnya pahala) ketika mendengarkan adzan dan keutamaan shoff yang pertama lalu mereka tidak menjumpainya melainkan harus diundi, tentu mereka akan ikut berundi.”<sup>15</sup>*

14 QS. al-Hujurat (49): 7

15 HR. al-Bukhari: 1/59

- **Tenang ketika berjalan menuju ke masjid**

Kaum pria, yang wajib menjalankan shalat lima waktu berjama'ah di masjid, hendaknya tenang ketika berjalan menuju ke masjid. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

اَتُوا الصَّلَاةَ وَعَلَيْكُمْ السَّكِينَةُ فَصَلُّوا مَا أَدْرَكْتُمْ وَاقْضُوا مَا سَبَقَكُمْ

*“Datangilah tempat shalat dengan tenang, shalatlah dengan rak'at yang kamu jumpai, dan sempurnakan yang kurang.”*<sup>16</sup>

- **Ikhlas setiap beramal, utamanya ketika shalat**

Orang yang ikhlas beramal, setan atau iblis tidak bisa menggodanya. Firman Allah ﷻ:

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٢﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلِصِينَ



*Iblis menjawab, “Demi kekuasaan Engkau, aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka.”* (QS. Shad [38]: 82–83)

- **Takut bila tidak diterima shalatnya oleh Allah ﷻ**

Orang yang merasa diawasi oleh Allah ﷻ setiap waktu, tentu shalatnya akan khusyu'. Umar bin Khaththab رضي الله عنه berkata, “Hitunglah amalmu sebelum amalmu dihitung, timbanglah amalmu sebelum kamu ditimbang.”<sup>17</sup>

16 HR. Abu Dawud, dishahihkan oleh al-Albani: 1/224 dan lihat keterangan selengkapnya dalam *Syarah Ibnu Baththal*: 3/347

17 *Syarhus Sunnah* no. 516

- **Menjauhi semua perkara yang mengganggu ketenangan hati**

Ibnu Katsir رحمته الله berkata, “Orang akan khusyu’ shalatnya bila hatinya bersih, tidak memikirkan sesuatu dan hanya memurnikan pikirannya untuk shalat.” Lalu beliau membawakan hadits Rasulullah ﷺ:

« إِنَّمَا حُبِّبَ إِلَيَّ مِنْ دُنْيَاكُمْ النِّسَاءُ وَالطِّيبُ وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ »

*“Sesungguhnya Allah membuat senang diriku pada urusan dunia dengan wanita dan harum-haruman (parfum), dan menjadikan sejuk hatiku ketika menjalankan shalat.”<sup>18</sup>*

- **Ketika shalat merasa melihat Allah, sekalipun mata tidak bisa melihat-Nya**

Firman Allah ﷻ:

﴿ وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾  
الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿٤٦﴾ ﴾

*“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu’, (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.”<sup>19</sup>*

18 HR. an-Nasa’i: 7/61 dishahihkan oleh al-Albani, *Tafsir Ibnu Katsir*: 5/461

19 QS. al-Baqarah (2): 45–46

- **Memahami bacaan dan do'a pada waktu sedang shalat**

Orang yang menjalankan shalat dan hatinya mau memahami makna yang dibaca, tentu dia akan khusyu' shalatnya (baca Surat Muhammad [47]: 24).

- **Ketika shalat menghadap ke tempat sujud**

Al-Imam al-Munawi رحمته الله berkata, “Orang yang menjalankan shalat hendaknya melihat tempat sujudnya agar khusyu' shalatnya.”<sup>20</sup>

- **Tidak banyak bergerak pada saat shalat**

Ali bin Abu Thalib رضي الله عنه berkata, “Hati bila khusyu' maka lembut perangnya dan tidak melihat kanan dan kiri.”<sup>21</sup>

- **Tidak menganga ketika berusaha khusyu' lalu menangis karena takut kepada Allah**

Ibnu Rajab رحمته الله berkata, “Rasulullah ﷺ senantiasa menyeru sahabat Abu Bakar رضي الله عنه untuk mengganti jadi imam pada saat beliau berhalangan, padahal Abu Bakar رضي الله عنه ketika mengimami sering menangis, maka menangis karena takut kepada Allah tidaklah merusak shalatnya, bahkan menghiasinya, karena khusyu' adalah keindahannya shalat.”<sup>22</sup>

---

20 *Faidhul Qodir*: 4/337

21 *Al-Iman* karya Ibnu Taimiyyah (tahqiq al-Albani): 1/25

22 *Fathul Bari* karya Ibnu Rajab: 5/134



## Penghalang Khusyu'

Shalat yang mudah dikerjakan dan pangkal kebahagiaan, tidaklah semua orang mampu menjalankan dengan khusyu' dan iman, karena khusyu' amalan hati, sedang manusia punya hawa nafsu setan yang selalu membenci.

Di antara perkara yang menghalangi kekhusyu'an ibadah shalat:

- **Tidak memahami makna yang dibaca**

Shalat isinya bukan hanya bacaan, melainkan mengandung pernyataan dan memohon kepada Allah. Firman Allah ﷻ:

﴿ أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْعَانَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴾

*“Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?”<sup>23</sup>*

- **Sering maksiat**

Ibnul Qayyim al-Jauziyyah رَحِمَهُ اللهُ بِكَذَا berkata, “Perbuatan maksiat menghalangi taat kepada Allah ﷻ. Walaupun dia di dunia

---

23 QS. Muhammad (47): 24

tidak dihukum, tetapi membuat malas beribadah kepada Allah ﷻ.”<sup>24</sup>

- **Malas dan riya’ ingin dipuji oleh manusia**

Khusyu’ adalah pekerjaan hati. Maka orang yang malas shalat, tentu berat menempuh kekhusyu’an pada waktu dia menu-naikan shalat. Firman Allah ﷻ:

﴿ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ  
اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴾<sup>١٤٢</sup>

*“Dan apabila mereka (munafik) berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya’ (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.”*<sup>25</sup>

- **Berpakaian yang sempit dan bergambar**

Orang yang shalat jika berpakaian sempit tentu terganggu kekhusyu’an shalatnya, karena badan butuh bergerak bebas pada waktu shalat. Demikian juga gambar pada baju atau tabir atau alas akan mempengaruhi mata pada saat kita hendak shalat. Aisyah رضي الله عنها berkata, “Rasulullah ﷺ pernah melakukan shalat dengan mengenakan pakaian wol yang bergambar. Kemudian beliau bersabda, ‘Aku merasa terganggu dengan gambar-gambar baju ini. Bawalah baju ini kepada Abu Jahm dan ambilkan untukku pakaian biasa yang tidak bergambar.’”<sup>26</sup>

24 Ad-Da’wad Dawa’: 1/87

25 QS. an-Nisa’ (4): 142

26 Shahih Muslim no. 863

- **Tempat shalat suhunya sangat panas**

Udara yang panas sungguh sangat mempengaruhi kekhusyu'an shalat. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا اشْتَدَّ الْحَرُّ فَأَبْرِدُوا بِالصَّلَاةِ فَإِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ

*“Apabila panas sangat menyengat, maka tunggulah waktu dingin untuk menunaikan shalat, karena panas yang menyengat itu sebagian dari hembusan neraka Jahannam.”*<sup>27</sup>

- **Matanya melihat ke sana kemari**

Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا berkata, “Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang (hukumnya) menoleh dalam shalat. Beliau ﷺ menjawab:

هُوَ اخْتِلَاسٌ يَخْتَلِسُهُ الشَّيْطَانُ مِنْ صَلَاةِ الْعَبْدِ

*“Ita adalah copetan yang dilakukan setan terhadap shalat hamba.”*<sup>28</sup>

Ibnu Hajar رَحِمَهُ اللَّهُ berkata, “Adapun dilarang melihat ke sana kemari ialah karena mengurangi kekhusyu'an atau meninggalkan menghadap ke kiblat sebagian anggota badannya.”

- **Shoff shalat yang renggang dan tidak lurus**

Rasulullah ﷺ bersabda:

سَوُّوا صُفُوفَكُمْ فَإِنَّ تَسْوِيَةَ الصَّفِّ مِنْ تَمَامِ الصَّلَاةِ

*“Luruskanlah shoff kalian, karena meluruskan shoff itu adalah*

---

27 HR. al-Bukhari: 1/142

28 HR. al-Bukhari: 1/191 – Fathul Bari: 3/115

termasuk kesempurnaan mendirikan shalat.”<sup>29</sup>

- **Tempat sujud (sajadah) yang dihias dengan gambar-gambar**

Al-Albani رحمته الله berkata, “Tempat shalat hendaknya tidak diperindah dan dihiasi dengan beraneka ragam lukisan, karena memubadzirkan harta, tidak ada faedahnya, bahkan mengganggu kekhusyuan orang yang shalat.”<sup>30</sup>

- **Bau busuk**

Rasulullah ﷺ bersabda, “Barang siapa makan buah ini (bawang putih), maka janganlah ia memasuki masjid.”<sup>31</sup>

- **Mengantuk pada waktu shalat**

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا نَعَسَ أَحَدُكُمْ وَهُوَ يُصَلِّي فَلْيَرْقُدْ حَتَّى يَذْهَبَ عَنْهُ التَّوْمُ فَإِنَّ  
أَحَدَكُمْ إِذَا صَلَّى وَهُوَ نَاعِسٌ لَا يَدْرِي لَعَلَّهُ يَسْتَغْفِرُ فَيَسِبُّ نَفْسَهُ

“Apabila seseorang mengantuk saat akan shalat, hendaklah ia tidur sampai hilang kantuknya, sebab bila shalat dalam keadaan mengantuk dia tidak menyadari bahwa ketika beristighfar ternyata dia memaki dirinya.”<sup>32</sup>

---

29 HR. Muslim: 2/30

30 *Ats-Tamarul Mustathob*: 1/462, *Talkhish Shifat ash-Shalat*: 1/16

31 *Shahih Muslim* no. 870

32 HR. al-Bukhari: 1/63

- **Menahan buang air kecil dan besar dan menunda makan yang sudah siap disajikan**

Aisyah رضي الله عنها berkata, “Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا صَلَاةَ بِحَضْرَةِ الطَّعَامِ وَلَا وَهُوَ يُدَافِعُهُ الْأَخْبَثَانِ

*“Tidak diperbolehkan shalat di depan hidangan makanan dan tidak diperbolehkan pula shalat orang yang menahan dua kotoran (muka dan belakang).”<sup>33</sup>*

Imam an-Nawawi رحمته الله berkata, “Hadits ini menunjukkan kebencian orang yang akan shalat sedangkan waktu itu dia ingin makan tetapi tidak makan, karena akan mengganggu kekhusyuan shalat, bahkan membuat hatinya lupa dengan apa yang dibaca.”<sup>34</sup>

- **Cepat gerakan shalatnya**

Rasulullah ﷺ bersabda, “Sejahat-jahatnya pencuri adalah orang yang mencuri shalatnya.” Lalu mereka bertanya, “Wahai Rasulullah! Bagaimana dia mencuri shalatnya?” Beliau menjawab:

لَا يُتِمُّ رُكُوعَهَا وَلَا سُجُودَهَا

*“Tidak sempurna rukuk dan sujudnya.”<sup>35</sup>*

- **Mengulang ulang bacaan shalat karena ingin melagukannya**

Syaikh Abu Muhammad bin Abi Jamroh رحمته الله berkata, “Orang

33 HR. Muslim: 2/78 (*Shahih Muslim* no. 866)

34 *Fathul Bari*: 3/2

35 HR. al-Baihaqi: 2/385, dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahihul Jami'*: 986

yang memaksa dirinya harus memperhalus suara dan mengulang-ulang bacaan ayat, menghilangkan kekhusyu'an shalatnya.”<sup>36</sup>

Dan masih banyak penyebab lain yang harus dihindari, seperti ketika shalat meniup tempat sujudnya, mengingat urusan dunia, dan lain-lain. *Wallahu A'lam*.

---

<sup>36</sup> *Fathul Bari*: 14/270



## Keutamaan Shalat Khusyu'

Khusyu' merupakan pangkal kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Bagaimana tidak? Di dunia, orang yang khusyu' shalatnya dapat membendung kemungkaran seperti yang tertulis di dalam Surat al-Ankabut (29): 45, hatinya sejuk dan merasa bahagia dengan shalatnya seperti pembahasan ayat di atas. Di akhirat pun, jika hisab (perhitungan amal) shalatnya baik maka bahagialah hidupnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ بِصَلَاتِهِ ، فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ

*“Sesungguhnya amalan hamba yang pertama kali dihisab adalah shalat, jika baik maka dia bahagia dan selamat dari neraka.”<sup>37</sup>*

Keutamaan lainnya, shalatnya yang khusyu' menghapus dosa selama satu tahun sebelumnya. *Subhanallah* berapa banyak dosa manusia, mestinya setiap dosa dihukum karena dia melakukan kesalahan, akan tetapi dengan shalat yang khusyu' Allah belas kasihan kepada hamba-Nya diampuni dosanya. Dan dirahmati hidupnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

---

37 HR. an-Nasa'i: 1/232, dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih at-Targhib*: 1/185

مَا مِنْ أَمْرٍ مُسْلِمٍ تَحَضَّرَهُ صَلَاةٌ مَكْتُوبَةٌ فَيُحْسِنُ وُضُوءَهَا وَخُشُوعَهَا  
وَرُكُوعَهَا إِلَّا كَانَتْ كَفَّارَةً لِمَا قَبْلَهَا مِنَ الذُّنُوبِ مَا لَمْ يَأْتِ كَبِيرَةً وَذَلِكَ  
الدَّهْرَ كُلَّهُ .

*“Tidaklah seorang muslim—ketika datang waktu shalat wajib—menyempurnakan wudhu serta memperbaiki kekhusyu’an shalat dan rukuknya, melainkan shalatnya itu akan menghapus dosa yang dilakukan sebelumnya selama satu tahun, selagi dia tidak melakukan dosa besar.”<sup>38</sup>*

Imam al-Qurthubi رحمته الله berkata, “Kita diperintah agar bersabar dan shalat (baca Surat al-Baqarah [2]: 45), menunjukkan pentingnya khusyu’ pada waktu shalat, karena khusyu’ merupakan sebab diterimanya shalat dan kesabaran bisa membendung syahwat yang haram, sedangkan shalat yang khusyu’ membendung hawa nafsu dari perbuatan keji dan mungkar.”<sup>39</sup>

Keutamaan lain: bertambah ingat akan kematian (baca Surat al-Baqarah [2]: 45–46, mengingatkan diri kepada Allah (baca Surat Thaha [20]: 4), terhindar dari sifat riya’ (baca Surat al-Ma’un [107]: 4–6), sempurna melaksanakan rukun-rukun shalatnya (baca Surat al-Baqarah [2]: 238). Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ  
حَتَّى تَطْمِئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ  
سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ جَالِسًا وَافْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا

38 HR. Muslim: 1/142

39 *Tafsir al-Qurthubi*: 1/371

*“Apabila kamu berdiri melaksanakan shalat maka bertakbir-lah kemudian bacalah apa yang mudah bagimu dari ayat-ayat al-Qur’an, kemudian rukuklah hingga engkau khusyu’ dan tuma’ninah dalam keadaan rukuk, kemudian berdirilah hingga berdiri lurus, kemudian sujudlah hingga tuma’ninah dalam keadaan sujud, kemudian bangunlah hingga tuma’ninah dalam keadaan duduk, dan laksanakan seperti itu pada setiap shalatmu.”<sup>40</sup>*

---

40 HR. al-Bukhari: 723 dan Muslim: 911, lihat kitab *Ihkamul Ahkam* karya Ibnu Daqiq al-Id bab *wujubi tuma’ninah fir rukuk was sujud* hal 256 juz 1, lihat pula *al-wajiz fi fiqhis sunnah* karya Abdul Adzim bin Badawi al-Kholafy hal 87 cet. Ibn Rajab)



## Tidak Sama Derajat Orang yang Menjalankan Shalat

Ibnul Qayyim رحمته الله berkata, “Manusia, shalatnya ada lima tingkatan:

**Pertama:** Orang itu menzalimi dirinya sendiri, dia meremehkan shalat, yaitu orang yang tidak menyempurnakan wudhunya, tidak tepat waktunya, serta tidak sempurna rukun dan kewajibannya.

**Kedua:** Dia memperhatikan waktunya, ketentuan dan rukunnya secara lahir, dan sempurna wudhunya, tetapi ketika dia sedang mengerjakan shalat datang waswas, lalu hatinya mengikuti waswasnya dan berpikir yang bukan-bukan.

**Ketiga:** Orang itu menjaga rukun dan ketentuan shalatnya dan hatinya berusaha melawan waswas dan pemikiran lainnya, dia disibukkan melawan musuhnya agar tidak tercuri shalatnya maka dia menjalankan shalat dan jihad.

**Keempat:** Dia menyempurnakan kewajiban, rukun, dan ketentuan shalat lainnya, hatinya senantiasa menjaga ketentuan

dan batasnya agar tidak ada pekerjaan yang sia-sia, bahkan semua kesungguhannya dikerahkan untuk menunaikan shalat sebagaimana mestinya.

**Kelima:** Orang itu ketika shalat, menjalankan semua apa yang harus dikerjakannya, bahkan hatinya merasa sejuk seolah-olah melihat Allah, merasa diawasi oleh Allah, melaksanakan shalat karena senang hati dan ingin mengagungkan Allah. Maka orang ini lebih baik daripada dunia dan langit seisinya, karena dia merasa sejuk hatinya melihat Allah pada saat dia menjalankan shalat.

Orang yang shalat macam pertama disiksa, yang kedua dihisab, yang ketiga dihapus dosanya, yang keempat diberi pahala, yang kelima didekatkan dengan Allah Yang Maha Tinggi karena dia menjumpai nikmatnya hidup ketika dia shalat merasa diawasi oleh Allah.”<sup>41</sup>

Dari Sahabat al-Mughirah bin Syu’bah رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

جُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ

“Sesungguhnya Allah menjadikan shalat penyejuk hatiku.”<sup>42</sup>

Semoga Allah menjadikan shalat kita khusyu’ dan diterima di sisi-Nya, dan kita didekatkan dengan diri-Nya.

---

41 *Al-Wabilush Shoyyib*: 1/38

42 HR. Ahmad, an-Nasa’i, al-Baihaqi, al-Hakim, dan lainnya, dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahihul Jami’*: 3098.



## Bahaya Meninggalkan Shalat

Shalat merupakan rukun Islam yang kedua setelah orang itu bersyahadat ikhlas dan mutaba'ah. Dengan shalat tegaklah keislaman seseorang. Shalat merupakan kunci pembendung kemungkaran, kunci pengingat kepada Allah dan kematian, kunci kebahagiaan, bahkan tanda keimanan seseorang. Maka orang yang tidak menunaikan shalat tanpa udzur syar'i akan hilang kuatamannya pada dirinya bahkan jatuh pada perkara yang membahayakan dirinya di dunia dan di akhirat. Di antara bahayanya:

- **Dia kafir atau fasik**

Imam Ahmad bin Hanbal رحمته الله berkata, “Orang yang meninggalkan shalat adalah kafir, dia keluar dari agama Islam, diancam dengan hukuman mati apabila dia tidak segera bertaubat.”

Imam Hanafi, Imam Malik, dan Imam asy-Syafi'i رحمته الله mengatakan, “Orang yang meninggalkan shalat adalah fasik dan tidak kafir.” Namun, mereka berbeda pendapat mengenai hukumannya. Menurut Imam Malik dan asy-Syafi'i, diancam hukuman mati sebagai had. Menurut Imam Abu Hanifah, dia dita'zir (diasingkan atau dihukum). Kalau perbedaan pendapat ini kita

kembalikan kepada al-Qur'an dan as-Sunnah, maka kita dapat-  
kan bahwa keduanya menunjukkan bahwa orang yang mening-  
galkan shalat kafir, keluar dari agama Islam.<sup>43</sup>

Allah ﷻ berfirman:

﴿فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَعَآتُوا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ﴾

*“Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat dan menunaikan za-  
kat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama.”*  
(QS. at-Taubah [9]: 11)

Rasulullah ﷺ bersabda:

« إِنَّ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكُفْرِ تَرَكَ الصَّلَاةَ »

*“Sesungguhnya (batas pemisah) antara seseorang dan kekafiran  
adalah dengan meninggalkan shalat.”*<sup>44</sup>

Berkata Imam asy-Syaukani رَحِمَهُ اللهُ، “Hadits ini sebagai hujjah  
orang yang mengkafirkan orang yang meninggalkan shalat. Ti-  
dak ada perselisihan di antara kaum muslimin tentang pengkafi-  
ran orang yang meninggalkannya dengan sengaja dan menging-  
kari kewajibannya.”

Berkata Syaikh Abdul Aziz bin Baz رَحِمَهُ اللهُ، “Sekalipun ada orang  
yang berkata, ‘Kami mengimani wajibnya shalat berjama’ah,’  
apabila dia meninggalkannya karena bermalas-malasan maka  
sungguh dia memainkan perkara yang wajib ini, dan sungguh  
dia telah berbuat maksiat kepada Robbnya dengan maksiat  
yang sangat besar, pelakunya dihukumi kafir menurut pendapat

43 *Hukmu Tarikish Shalah* karya Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin: 1/2

44 HR. Muslim: 1/61 Bab Bayani ithlaqi ismil kufri

ulama yang paling kuat, berdasarkan keumuman dalil Rasulullah ﷺ:

العَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ، فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ

*'Perjanjian antara kami dan mereka dengan shalat, barang siapa meninggalkannya maka sungguh dia telah kafir.'*"<sup>45, 46</sup>

- **Pelakunya menanggung dosa besar**

Imam Ibnul Qayyim رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِهِ berkata, "Tidaklah ulama berselisih bahwa orang yang meninggalkan shalat fardhu secara sengaja menanggung dosa yang sangat besar. Sesungguhnya dosanya di sisi Allah lebih besar daripada dosa pembunuh jiwa manusia, perampok, pelaku zina, pencuri, peminum khamer. Sungguh dia menanggung siksa Allah dan murka-Nya di dunia dan di akhirat."<sup>47</sup>

- **Tidak berhak menerima zakat**

Syaikh Shalih al-Fauzan رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِهِ berkata, "Orang yang meninggalkan shalat dengan sengaja, sungguh dia telah kafir, dan tidak ada hak bagi dia untuk menerima zakat."<sup>48</sup>

Bahaya lainnya, jika dia meninggalkan shalat dengan sengaja dan mengingkari kewajibannya maka tidak boleh mewarisi dan diwarisi hartanya jika ahli warisnya muslim, tidak boleh menikah dengan orang Islam, tidak boleh menikahkan, tidak boleh

---

45 HR. Ahmad, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Ibnu Majah

46 *Al-Majmu' al-Mufid al-Mumtaz min Kitab al-Allamah Ibnu Baz Fi Aqidah wash Shalah waz Zakat wash Shoum wal Haj wal Adzkar* hlm. 75, Dar Thoyyibah al-Khodhro'

47 *Kitabush Shalah* Imam Ibnul Qayyim (tahqiq Adnan bin Shofakhan al-Bukhari) hlm. 5, Dar Ilmi wal Fawa'id

48 *Al-Muntaqo min Fatawa Fauzan Kitabush Shalat: 1/10*

kita mengawali menyampaikan salam, dia tidak boleh dikubur di kuburan kaum muslim bahkan tidak boleh dishalati.

﴿ مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ  
كَانُوا أُولَىٰ قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴾



*“Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka Jahannam.”<sup>49</sup>*

Akan tetapi, hendaknya kita berhati-hati menghukumi orang tertentu yang meninggalkan shalat, karena ulama sunnahlah yang berhak menghukumi mereka, sedangkan orang awam tidak punya hak. Orang yang meninggalkan shalat tidak sama sebabnya, boleh jadi dia tidak tahu hukumnya, lupa, belum baligh, tidak beres akalnya, dipaksa, dan penyebab lainnya. Lain sebab lain pula hukumnya. *Wallahu A'lam.*

---

49 QS. at-Taubah (9): 113

Buku ini merupakan bagian dari Seri Tafsir karya Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufroon yang membahas secara mendalam makna shalat khusyu' berdasarkan ayat "Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya" (QS. Al-Mu'minun: 1-2). Melalui penjelasan para ulama tafsir seperti As-Sa'di, Ibnu Katsir, dan Al-Utsaimin, penulis menguraikan hakikat khusyu' sebagai inti dari ibadah shalat, yakni ketenangan hati dan anggota badan yang tunduk penuh kepada Allah. Buku ini juga mengupas perbedaan antara khusyu' sejati dan khusyu' palsu, serta menjelaskan bagaimana seseorang dapat mencapai kekhusyu'an melalui ilmu, dzikir, dan kesadaran akan kehadiran Allah.

Selain membimbing pembaca menuju shalat yang benar dan khusyu', buku ini memaparkan berbagai hal yang menghalangi kekhusyu'an seperti riya', maksiat, berpakaian tidak pantas, hingga tergesa-gesa dalam gerakan shalat. Penulis juga menjelaskan keutamaan besar dari shalat yang khusyu', di antaranya penghapus dosa, penenang hati, dan penentu keberuntungan di akhirat. Di bagian akhir, disampaikan pula bahaya besar meninggalkan shalat, baik dari sisi aqidah maupun sosial, dengan penjelasan pandangan para imam mazhab. Secara keseluruhan, buku ini menjadi panduan praktis dan ruhani bagi kaum Muslimin agar menjadikan shalat sebagai penyejuk hati dan sumber kebahagiaan hidup di dunia serta akhirat.

Selamat membaca....!



مَجْمَعَةُ الْقُرْآنِ السُّنَنِيِّ